

ISLAM DAN FUNDAMENTALISME

Abdan Syakuro

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati

Bandung

abdansyakuro0705@gmail.com

Alfia Nurhayanti

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati

Bandung

nuralfia1301@gmail.com

Amirul Rasyid

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati

Bandung

rasyidamirul314@gmail.com

Asep Abdul Muhyi

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati

Bandung

asepabdulmuhyi@gmail.com

Abstract

This study aims to investigate the phenomenon of fundamentalism spread in society as part of the discussion on contemporary issues in Islam, using the Maudhu'i approach of tafsir in the Qur'an. A qualitative approach was used to collect references from accredited journals and other reliable sources. The thematic interpretation method was applied to interpret the verses, by searching for words related to fundamentalism, identifying the implied themes, and interpreting them with the help of Maudhu'i tafsir. This research highlights the problem of Islamic societies that still adhere to fundamentalist thinking, close themselves to other views, and tend to follow religious teachings rigidly without considering relevant social and historical contexts.

Keywords: *Fundamental, , Islamic, Qur'an*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki fenomena fundamentalisme yang tersebar di masyarakat sebagai bagian dari diskusi mengenai isu-isu kontemporer dalam Islam, dengan menggunakan pendekatan tafsir Maudhu'i dalam al-Qur'an. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan referensi dari jurnal-jurnal terakreditasi serta sumber-sumber terpercaya lainnya. Metode penafsiran tematik diterapkan untuk menafsirkan ayat-ayat, dengan mencari kata-kata yang berkaitan dengan fundamentalisme, mengidentifikasi tema yang tersirat, dan menafsirkannya dengan bantuan tafsir Maudhu'i. Penelitian ini menyoroti masalah dalam masyarakat Islam yang masih menganut pemikiran fundamentalis, menutup diri terhadap pandangan

lain, dan cenderung mengikuti ajaran agama secara kaku tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan historis yang relevan.

Kata Kunci: *Fundamental, Islam, Qur'an.*

Pendahuluan

Pembahasan tentang fundamentalisme adalah topik yang sangat sensitif dalam masyarakat beragama, termasuk dalam konteks agama Islam. Orang awam sering kali kurang familiar dengan istilah-istilah khusus seperti fundamentalisme. Secara umum, fundamentalisme diinterpretasikan sebagai gerakan di kalangan kelompok agama yang menolak segala bentuk pembaruan dalam ajaran keagamaan mereka dan menolak modernisasi dalam praktek keagamaan. Dalam bahasa Indonesia, fundamental diartikan sebagai dasar atau asas, sementara dalam bahasa Inggris, istilah tersebut juga dapat diartikan sebagai pokok atau inti.

Kaum fundamentalisme masih kurang terlihat dengan jelas di tengah masyarakat, karena sering kali fundamentalisme diidentifikasi dengan kelompok ekstremis dan radikal dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman tentang fundamentalisme menjadi penting karena kelompok-kelompok ini dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, terutama bagi umat beragama. Penulis ingin menjelajahi lebih dalam mengenai aliran fundamentalisme ini serta aliran-aliran sejenisnya.

Karena masih banyak masyarakat Indonesia yang kurang memahami konsep fundamentalisme, maka diperlukan pembahasan yang lebih mendalam mengenai aliran ini, termasuk asal-usulnya dan pandangan agama Islam terhadapnya. Metode yang akan digunakan adalah metode tafsir tema atau Maudhu'i untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan fundamentalisme dan aliran sejenisnya.

Penelitian terdahulu tentang fundamentalisme Islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan hasilnya dipublikasikan, antara lain oleh Nur Rosidah dalam jurnalnya yang berjudul "Fundamentalisme Agama" (Rosidah & Walisongo, 2012), serta oleh Fahrurrozi Dahlan dalam tulisannya yang berjudul "Fundamentalisme Agama: Antara Fenomena Agama dan Kekerasan Atas Nama Agama" (A. F. Dakwah et al., n.d.). Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rosidah bertujuan untuk membahas konsep fundamentalisme dalam masyarakat dan menemukan penyebab munculnya pemikiran fundamentalisme tersebut. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan interpretatif.

Sementara itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fahrurrozi Dahlan dalam jurnalnya yang berjudul "Fundamentalisme Agama: Antara Fenomena Agama dan Kekerasan Atas Nama Agama" menjelaskan tentang sejarah perkembangan pemikiran fundamentalisme serta bagaimana respon masyarakat terhadap kelompok-kelompok yang menganut paham tersebut. Meskipun terdapat kesamaan dalam pembahasan sejarah fundamentalisme dan alasan kelompok fundamentalis dapat berkembang, namun perbedaan terdapat pada metode interpretasi yang digunakan. Penelitian terdahulu hanya mengutip ayat-ayat yang berkaitan dengan fundamentalisme tanpa memberikan penafsiran yang jelas, sementara penelitian sekarang menggunakan metode tafsir Maudhu'i untuk menjelaskan ayat-ayat tersebut.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diuraikan dan dijelaskan pengertian fundamentalisme, sejarah munculnya pemikiran fundamentalisme, serta permasalahan fundamentalisme yang sering terjadi dalam masyarakat.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Yang mana terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Yang termasuk sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Hadist, sedangkan sumber data sekunder yang digunakan merupakan literatur yang terkait dengan penelitian ini yang bersumber dari artikel, jurnal, buku, dan lain-lain. Dalam penelitian ini juga penulis menggunakan salah satu metode yang terdapat dalam ilmu tafsir, yaitu metode tafsir Maudhu'i yang bertujuan untuk membahas suatu permasalahan dalam Al-Qur'an dengan lebih utuh.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Fundamentalisme

Fundamentalisme menurut KBBI adalah paham yang cenderung memperjuangkan sesuatu secara radikal, fundamentalisme ini berasal dari kata fundamental yang memiliki arti dasar atau mendasar, yang biasanya diartikan dengan suatu hal yang sangat dalam dalam kehidupan manusia atau disebut dengan iman. Dalam bahasa Arab, fundamentalisme sering disebut dengan Ushuliyun yang merupakan bentuk jamak dari Al-Ushul atau Al-Ashl yang artinya landasan atau asas. Kata ini menunjukkan bahwa fundamental adalah suatu ideologi atau gagasan yang mempunyai landasan atau dasar tertentu. Sedangkan fundamentalisme adalah aliran yang memegang teguh ajaran dasar sebagai sumber dari kepercayaannya. Selain kata Al-Ashl, ada beberapa kata lain dalam bahasa arab yang merujuk pada arti fundamentalisme. Diantaranya adalah kata at-tanaththu, al-guluw, al-israf dan al-irhab.

Dalam Al-Qur'an, istilah yang mendefinisikan fundamentalisme adalah kata al-ghuluw. Kata ini disebutkan sebanyak dua kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam surat an-nisa ayat 171 dan al-Maidah ayat 77. Dalam Al-Qur'an, kata ghuluw sering disandingkan dengan kata din yang berarti agama dan diungkapkan dalam bentuk larangan. Oleh sebab itu, kata ghuluw mendefinisikan fundamentalisme atau berlebih-lebihan dalam beragama.

2. Sejarah Fundamentalisme

Dalam penelusuran sejarah-sosiologisnya, Karen Armstrong menemukan bahwa akar-akar fundamentalisme secara umum muncul pada akhir abad ke-15 Masehi. Pada tahun 1492, Raja Ferdinand dan Ratu Isabelle, kedua penguasa Katolik, berhasil menaklukkan Negara-kota Granada. Tindakan mereka mengharuskan umat Muslim dan Yahudi untuk berpindah agama, diasingkan, atau diinkuisisi. Kaum Yahudi menjadi korban utama inkuisisi di Spanyol pada saat itu. Kejadian ini menjadi pemicu bagi kaum Yahudi untuk merespons dengan gerakan-gerakan fundamentalis (baik radikal maupun ekstrem), yang kemudian menjadi prototipe bagi gerakan fundamentalis lainnya yang masih ada hingga saat ini.

Sekitar abad ke-8, gerakan fundamentalisme juga sudah terjadi pada pemerintahan Al-Ma'mun. Adanya pemaksaan pendapat atau argumen oleh aliran mu'tazillah yang mengklaim bahwa aliran mereka adalah aliran yang rasional. Padahal aliran mu'tazillah ini

adalah aliran yang menganggap keadilan Tuhan terletak pada keharusan adanya tujuan dalam perbuatan-perbuatan-Nya, memberi kebebasan kepada manusia.

Istilah fundamentalisme pertama kali digunakan adalah pada awal abad ke-20 Masehi. Kaum Kristen adalah orang-orang pertama yang menggunakan istilah tersebut. Sebagian dari mereka menyebut diri mereka sendiri “fundamentallis.” Hal ini dilakukan untuk membedakan mereka dari kaum Protestan yang lebih “liberal” yang menurut mereka telah merusak dan menyimpang dari keimanan Kristen.

Kelompok fundamentalis bertujuan untuk kembali kepada akar dan menegaskan kembali aspek "fundamental" dari tradisi Kristen, yang mereka definisikan sebagai penafsiran harfiah terhadap kitab suci dan penerimaan doktrin-doktrin inti tertentu. Sejak saat itu, istilah "fundamentalisme" telah digunakan secara luas untuk merujuk pada gerakan pembaruan yang terjadi dalam berbagai agama di seluruh dunia.

3. Fundamentalisme Agama

Secara umum, fundamentalisme sering dipandang sebagai respons terhadap modernisme. Ini berakar pada pandangan bahwa modernisme cenderung menginterpretasikan dogma agama dengan cara yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman yang menuntut modernisasi. Pernyataan Garaudy Bahasa mendukung pandangan ini dengan menyebutkan bahwa fundamentalisme memiliki dasar-dasar yang mencakup statisme, keinginan untuk kembali pada masa lampau, dan ketidaktoleranan. Dalam bahasa Arab, fundamentalisme dinyatakan sebagai al-usuliyun, yang merupakan bentuk jamak dari al-usuliyun yang mengacu pada ketaatan terhadap aturan, prinsip, dan keyakinan.

4. Permasalahan Fundamentalisme Islam

Para pengamat memiliki beragam pandangan terperinci mengenai faktor-faktor yang menyebabkan munculnya fundamentalisme dan berbagai karakteristik yang menyertainya. Meskipun demikian, secara umum mereka memiliki beberapa kesamaan. Dalam pandangan Hamid dan Hilal Dessouki, faktor-faktor utama yang menyebabkan munculnya fundamentalisme meliputi faktor budaya, sejarah, sosial, dan politik. Faktor budaya mencakup kegagalan kaum tradisional dalam merespons sekularisasi, serta kegagalan kaum intelektual modern dalam merumuskan sintesis antara Islam dan modernitas.

Menurut Nurcholis Madjid, hadirnya fundamentalisme disebabkan oleh kegagalan agama-agama terorganisir dalam merespons tantangan modern. Hal ini menyebabkan orang mencari alternatif baru dalam beragama, yang seringkali berwujud dalam sikap penegasan diri yang lebih keras, biasanya dipimpin oleh tokoh yang dikultuskan oleh pengikutnya. Selain itu, faktor sosial dan politik juga turut berperan, seperti kesenjangan ekonomi antara yang kaya dan miskin, serta rasa tidak berdaya terhadap tekanan dan penindasan.

5. Tafsir Maudhu'i

Q.S Surah Al- Maidah ayat 77

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ
وَاضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ (٧٧)

Terjemah kemenag :

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak (manusia) serta mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus.

Tafsir Al Misbah

Setelah jelas kesesatan dan kekeliruan orang Yahudi serta Nasrani, maka kedua kelompok Ahlal-Kitab itu diingatkan agar tidak melampaui batas dalam beragama, termasuk melampaui batas dalam keyakinan tentang ‘Isa as. dengan mempertuhkannya sebagaimana orang-orang Nasrani, atau menuduhnya anak haram sebagaimana orang Yahudi. Katakanlah: “Hai Ahlal-Kitab, Yahudi dan Nasrani, janganlah kamu berlebih-lebihan yakni melampaui batas dalam agama kamu dengan cara tidak benar, antara lain jangan mempertuhankan ‘Isa as. atau melecehkan beliau. Dan janganlah kamu berlaku seperti orang yang bersungguh-sungguh mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulu sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. dan mereka tidak sekedar sesat tetapi juga telah menyesatkan banyak orang, dan mereka sesat dari jalan yang lurus setelah kedatangan Nabi Muhammad SAW.

Kata (تَغْلُوا) taghlu / kamu berlebih-lebihan digunakan juga dalam arti meneliti hakikat sesuatu dengan sungguh-sungguh, serta menganalisis yang tersembunyi dari satu teks karena itu ayat di atas menambahkan kata (غَيْرَ الْحَقِّ) ghair al-haq/ dengan cara yang tidak benar. Dapat juga dikatakan bahwa kata ghair al-haq bermakna yang tercela, dalam arti yang tidak dibenarkan, karena haq adalah sesuatu yang terpuji sehingga yang bukan haq adalah yang tercela. Ini untuk mengisyaratkan bahwa boleh jadi ada sesuatu yang berlebihan tetapi tidak tercela, seperti memuji satu amal kebajikan.

Di atas disebutkan dua kesesatan. Kesesatan pertama menyangkut kandungan tuntunan Nabi Musa atau dan ‘Isa, dan kesesatan kedua berkaitan dengan tuntunan Nabi Muhammad saw. dan al-Qur’an. Thabathaba’i berpendapat lain. Menurutnya, ayat ini mengajak orang-orang Yahudi dan Nasrani sejak terjadinya kekeliruan akidah mereka hingga masa kini tentang Tuhan dan manusia, agar tidak melampaui batas dalam beragama, yakni dalam memandang ‘Isa as. sebagai anak Tuhan, sebagaimana keyakinan umat Nasrani, dan tidak juga memandang ‘Uzair demikian sebagaimana keyakinan orang Yahudi. Mereka dilarang mengikuti hawa nafsu kaum sebelum mereka, yakni para penyembah berhala yang meyakini adanya anak-anak Tuhan, sebagaimana dijelaskan dalam sejarah agama-agama, seperti agama Mesir Kuno, Yunani, India dan Cina. Memang sangat logis jika ajaran mereka itu telah menyusup dan meresap ke dalam keyakinan umat Yahudi dan Nasrani sehingga mereka pun mempercayai ‘Isa dan ‘Uzair sebagai anak-anak Tuhan. Ini juga telah diisyaratkan oleh al-Qur’an dengan firman-Nya:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرِيُّ الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ
يُضَاهُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ ۗ أَلَيْسَ يُوَفِّكُونَ

Terjemah Kemenag :

Orang-orang Yahudi berkata, “Uzair putra Allah,” dan orang-orang Nasrani berkata, “Al-Masih putra Allah.” Itulah ucapan mereka dengan mulut-mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang yang kufur sebelumnya. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?

Dapat juga firman-Nya (يا اهل الكتاب) ya Ahlul Kitab dipahami sebagai ditujukan kepada orang-orang Nasrani saja, karena ayat ini ditempatkan sesudah kecaman kepada mereka, dan dengan demikian yang dimaksud dengan larangan ini adalah larangan kepada orang-orang Nasrani agar tidak berlebihan dalam memandang ‘Isa as. sebagaimana orang-orang Yahudi sebelum mereka yang telah mengikuti hawa nafsu mereka. Umat Nasrani sangat membenci orang Yahudi yang berlebihan dalam sikap keberagamaan mereka. Tetapi tanpa sadar, mereka telah menempuh cara yang sama dalam beragama. Dari sini teguran di atas menjadi sangat pada tempatnya.

Nabi Muhammad saw. juga memperingatkan umatnya agar tidak melampaui batas dalam beragama. “Janganlah melampaui batas dalam beragama, karena umat sebelum kamu binasa disebabkan olehnya” (HR.Ahmad). Dalam Shahih Bukhari diriwayatkan melalui ‘Umar ra. bahwa Nabi saw. bersabda: “Janganlah kamu memujiku sebagaimana orang Nasrani memuji putra Maryam. Aku tidak lain kecuali hamba, maka katakanlah: ‘Hamba Allah dan Rasul-Nya.’”

Tafsir Al Munir

• Kaidah Bahasa

(يا اهل الكتاب) umat Yahudi dan umat Nasrani. (لا تغلوا) janganlah kalian melampaui batas. Kata (الغلوا) (berlebihan, melampaui batas, ceroboh, gegabah) lawan dari (التقصير) (teledor; lalai). *Al-Ghulww* adalah sikap ceroboh, gegabah, dan melampaui batas. (في دينكم) dalam agama kalian secara batil dan tidak benar, dalam bentuk kalian merendahkan atau meletakkan Isa tidak pada posisinya yang semestinya. Kalau umat Yahudi terlalu berlebihan merendahkan dan melecehkan Isa, sedangkan umat Nasrani sebaliknya, yaitu terlalu berlebihan mengutuskan Isa dan meletakkan dirinya pada posisi sebagai Ilah. (أهواء) pendapat dan pandangan kaum yang hanya bersumber dari hawa nafsu tanpa memiliki dasar hujjah dan dalil. (قد ضلوا من قبل) mereka benar-benar telah sesat sebelumnya disebabkan oleh sikap melampaui batas dalam agama tersebut. Mereka adalah para pendahulu dan leluhur Ahlul Kitab. (وأضلوا كثيرا) dan mereka telah menyesatkan banyak orang. (وضلوا عن سواء) mereka tersesat dari jalan kebenaran. Kata (السواء) artinya adalah berarti (الوسط) (tengah-tengah, lurus).

• Munasabah (Q.S. Al-Maidah Ayat 76 – 81)

Setelah Allah SWT mementahkan dan meruntuhkan kebatilan-kebatilan umat Yahudi, kemudian mementahkan dan meruntuhkan kebatilan-kebatilan umat Nasrani, memaparkan dalil dan bukti-bukti yang nyata yang tidak mungkin terbantahkan lagi tentang kebatilan, kesesatan dan kerusakannya, Allah SWT mengecam dan mengingkari setiap orang yang menyembah sesuatu selain Allah SWT seperti berhala, arca, al-Andaad (sesuatu yang dijadikan sebagai padanan dan sekutu Allah SWT) dan yang lainnya. Allah SWT menegaskan bahwa semua sesembahan-sesembahan itu sama sekali tidak berhak terhadap sesuatu apa pun dari ketuhanan. Kemudian Allah SWT berfirman yang ditujukan kepada keseluruhan kaum

Ahlul Kitab dari umat Yahudi dan Nasrani, "Wahai Ahlul Kitab, janganlah kalian melampaui batas secara tidak benar dalam agama kalian."

• Tafsir dan Penjelasan

Kemudian Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya untuk berkata juga kepada Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani). Katakanlah wahai Muhammad kepada Ahlul Kitab, wahai kalian Ahlul Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam mengikuti kebenaran, janganlah kalian terlalu berlebihan dalam mengagungkan dan mengutuskan al-Uzair, dan jangan pula kalian terlalu berlebihan mengagung-agungkan dan mengutuskan Isa, sampai-sampai kalian wahai kaum Yahudi menjadikan Uzair sebagai Putra Tuhan, sedangkan kalian wahai kaum Nasrani sampai-sampai menjadikan Isa sebagai Ilah dan mengeluarkannya dari posisi kenabian ke posisi ketuhanan. Kalian kaum Yahudi, janganlah pula terlalu berlebihan dalam merendahkan martabat Isa dan ibundanya, bahkan sampai-sampai kalian menuduhnya telah berbuat zina. Janganlah kalian mengikuti pendapat dan pandangan kaum yang hanya bersumber dari hawa nafsu mereka. Mereka adalah pemuka-pemuka kesesatan yang tersesat sejak dulu, menyesatkan banyak orang, dan keluar dari rel kelurusan beralih ke rel kesesatan. Kemudian Allah SWT menjelaskan sebab semua itu, yaitu mereka tidak melaksanakan kewajiban amar makruf nahi mungkar.

Tafsir Qurthubi

Firman Allah Ta'ala, *قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ* "Katakanlah: 'Hai ahli kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu.'" Maksudnya janganlah kalian berlebihan seperti berlebihannya orang-orang Yahudi dan Nashrani terhadap Isa. Berlebihannya orang-orang Yahudi terhadap Isa adalah mereka mengatakan bahwa Isa bukanlah anak hasil pernikahan, sedangkan berlebihannya orang-orang Nashrani adalah mereka mengatakan bahwa Isa itu Tuhan. *Al Ghuluw* adalah melampaui batas. Kata ini telah dijelaskan pada strah An-Nisaa'.

Firman Allah Ta'ala, *وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ* "Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang." *Al ahwaa'* adalah jamak dari *Hawaa*. Kata ini telah dijelaskan pada surah Al-Baqarah. Hawa nafsu atau keinginan disebut dengan *Hawa* (turun) karena ia dapat menurunkan atau menceburkan pemiliknya ke dalam neraka. *فَدَضَلُّوا مِنْ قَبْلُ* "Yang telah sesat dahulunya." Mujahid dan Al Hasan berkata, yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi. "وَأَضَلُّوا كَثِيرًا" "Dan mereka telah menyesatkan kebanyakan", maksudnya mereka telah menyesatkan kebanyakan manusia.

وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ "Dan mereka tersesat dari jalan yang lurus." Yakni, dari jalan Muhammad. Kata sesat diulang-ulang, dimana maknanya adalah mereka sesat sebelum dan setelahnya (yakni sebelum dan setelah kedatangan Muhammad). Yang dimaksud adalah umat-umat terdahulu yang melakukan kesesatan, baik dari kalangan para pemuka Yahudi maupun Nashrani.

Kesimpulan

Pembahasan tentang Fundamentalisme, khususnya dalam konteks agama Islam, merupakan topik yang sangat sensitif di masyarakat. Istilah-istilah khusus seperti fundamentalisme sering tidak familiar bagi orang awam. Fundamentalisme diinterpretasikan

sebagai gerakan di kalangan kelompok agama yang menolak segala bentuk pembaruan dalam ajaran keagamaan mereka serta menolak modernisasi dalam praktek keagamaan.

Kaum fundamentalis sering kali tidak terlihat dengan jelas di tengah masyarakat karena sering kali diidentifikasi dengan kelompok ekstremis dan radikal. Pemahaman yang lebih mendalam tentang fundamentalisme menjadi penting karena kelompok-kelompok ini dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa, terutama bagi umat beragama.

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan mengenai fundamentalisme. Berdasarkan penafsiran para mufassir pada ayat tersebut, fundamentalisme dalam ayat ini menyerukan kepada Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) untuk tidak melampaui batas dalam agama dan mengikuti hawa nafsu yang telah menyesatkan banyak orang. Ini menekankan pada pentingnya menjaga kesederhanaan dan kebenaran dalam beragama serta menolak ekstremisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hifnawi, Muhammad Ibrahim. *Tafsir Qurthubi* (Vol. 6). Pustaka Azzam. (2007).
- Adib Bisri, & Munawwir AF. *Kamus al-Bisri*. Pustaka Progresif. (1999).
- Az-Zuhaili, P. D. *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj* (Vol. 3). (d. Abdul Hayyie al-Kattani, Penerj.) Jakarta: Gema Insani. (2018).
- Dahlan, Fahrurrozi. "Fundamentalisme Agama: Antara Fenomena Dakwah Dan Kekerasan Atas Nama Agama." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, no. 2 (2012): 331–46.
- Fauzan Fauzan. "Fundamentalisme Dalam Islam," Al-Adyan V (2010): 5, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v5i1.469>
- Jalaluddin Rakhmat. *Reformasi Sufistik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h. 261.
- KBBI. *Fundamental* <https://kbbi.web.id/fundamental>
- Krisnia et al. "Islam Dan Fundamentalisme: Analisis Ayat Al-Qur'an Tentang Fundamentalisme Dalam Islam (Kajian Tafsir Maudhu'i)." BASHA'IR, 2023. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/2054>
- Nurcholish Madjid. *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 126-133.
- Qur'an Kemenag, *Al-Maidah ayat 77*. (2022)
- Shihab, M. Q. *Tafsir Al-Mishbab: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 3). Jakarta: Lentera Hati. (2017).
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2020).
- Yamani, Muh Tulus. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015).